

## **Bendungan Kalola di Kabupaten Wajo 1992 – 2015**

**Ully Widasti, Saleh Madjid, Rasyid Ridha**

Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: [ullywidasti818@gmail.com](mailto:ullywidasti818@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This paper discusses about Kalola Dam in Wajo Regency (1992-2015) which will be decomposed in several submateri which is Kalola Dam development background, Kalola Dam maintenance and impact of dam existence for society. The problems studied in this paper are the Kalola Dam located in the wajo district built in the wajo district administration area but as flood control, water supply to irrigate irrigation, provision of raw water (while in licensing process) as well as freshwater fisheries. In addition, this is also a government policy to improve agricultural productivitas. This research is descriptive analysis using historical method. Through the stages, heuristics by finding sources related to research, whether it be a book, brochure or visit the location of research and conduct interviews that have to do with research. Through criticism, both internal and external criticism to obtain historical facts about the Kalola Dam in Wajo Regency. From these facts are then interpreted chronologically then presented in a historical writing.

Results showed that the Kalola Dam in Wajo Regency was built against the lack of water to irrigate the rice fields of the community and the floods that occurred every year prior to the construction of the dam. The impact of presence of Kalola Dam in Wajo Regency is very significant impact in the economic life of people who have used the dam water. Seen further farmers do not have to wait for the rainy season to work on this rice field because there are already irrigation facilities that become a source of irrigation both during the rainy season and dry season. The most important aspect of all that is the increase of income society in the field of economy because agriculture takes place twice a year so te land remains productive in the dry season. Environmental impacts with the existence of this dam is a compensation obtained by the community whose land is in the area of inindation.

**Keyword:** *DAM, Kalola*

### **ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tentang mengenai Bendungan Kalola di Kabupaten Wajo (1992-2015) yang akan terurai dalam beberapa submateri yaitu latar belakang pembangunan Bendungan Kalola, pemeliharaan Bendungan Kalola dan dampak keberadaan bendungan bagi masyarakat. Masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah Bendungan Kalola yang berada di kabupaten wajo yang dibangun di wilayah administrasi kabupaten wajo tetapi sebagai pengendali banjir, pemberian air untuk mengairi daerah irigasi, penyedia air baku (sementara dalam proses perizinan) serta perikanan air tawar. Selain itu ini juga merupakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produtivitas pertanian. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode historis. Melalui tahapan-

tahapan , Heuristik dengan menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, baik itu berupa buku, brosur maupun mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan wawancara yang ada hubungannya dengan penelitian. Dengan melalui kritik, baik itu berupa kritik internal maupun eksternal untuk didapatkan fakta sejarah mengenai Bendungan Kalola di Kabupaten Wajo. Dari fakta tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara kronologis kemudian di sajikan dalam suatu tulisan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bendungan Kalola di Kabupaten Wajo pembangunannya dilatarbelakangi atas ketidakterediaan air untuk mengairi persawahan masyarakat serta banjir yang tiap tahun terjadi sebelum dibangunnya bendungan tersebut. Dampak keberadaan Bendungan Kalola yang berada di Kabupaten Wajo ini sangat membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat yang telah menggunakan air bendungan tersebut. Terlihat selanjutnya petani tidak harus menunggu musim hujan untuk menggarap lahan sawahnya karena sudah ada sarana pengairan yang menjadi sumber pengairan baik dikala musim penghujan maupun musim kemarau. Aspek yang terpenting dari semua itu yakni meningkatnya pendapatan masyarakat dalam bidang ekonomi karena pertanian berlangsung dua kali setahun sehingga lahan tetap produktif di musim kemarau. Dampak lingkungan dengan adanya bendungan ini adalah adanya ganti rugi yang didapatkan masyarakat yang lahannya di jadikan area genangan.

***Kata Kunci : Bendungan, Kalola***

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia mempunyai musim penghujan dan musim kemarau sepanjang tahun, jumlah air yang berada di suatu wilayah tergantung dari kedua musim tersebut. Pada waktu musim penghujan, air meningkat sangat tajam dan di permukaan bumi air mengalir dari hulu ke hilir, dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah menuju ke laut sebagai muara paling akhir. Air juga akan meresap ke dalam tanah membentuk aliran air tanah.<sup>1</sup>

Air pengairan dan tanah pengairan kedua-duanya merupakan faktor dasar bagi berlangsungnya usaha pertanian yang sesuai di daerah setempat. Tidak sedikit areal tanah yang tidak dapat digunakan untuk usaha pertanian, dikarenakan

---

<sup>1</sup>Robert J. Kodoatie, Ph.D. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. (Yogyakarta: CV Geger Sunten, 2005), hlm 2.

tidak tersedianya tanah yang dapat ditanami dan tersedianya air pengairan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang di budidayakan.

Kabupaten Wajo merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat potensial untuk tanaman padi. Kabupaten Wajo memiliki lahan sawah seluas 82.620 Ha. Potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam seperti tanahnya yang subur dan dukungan iklim yang memadai menjadikan Kabupaten Wajo memiliki keunggulan kompetitif untuk pengembangan tanaman padi.<sup>2</sup>

Salah satu sarana dalam memenuhi kebutuhan air bagi kehidupan manusia adalah dibangunnya bendungan yang merupakan salah satu wujud manifestasi kepedulian manusia terhadap upaya memelihara dan melestarikan sumber daya air agar dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kehidupan.

Bendungan merupakan penahan air buatan jenis urungan atau jenis lainnya yang dapat menampung air termasuk pondasi, bukit tebing tumpuan serta bangunan pelengkap dan peralatannya. Dalam dunia modern saat ini sudah banyak model irigasi yang dapat dilakukan manusia. Pada zaman dahulu jika persediaan air melimpah karena tempat yang dekat dengan sungai atau sumber mata air, maka irigasi dilakukan dengan mengalirkan air tersebut ke lahan pertanian.<sup>3</sup>

Secara umum pembangunan bendungan atau irigasi bertujuan untuk mengurangi dan mencegah banjir, meningkatkan produksi pangan yaitu dengan membangun jaringan irigasi, pembangkit listrik tenaga air (PLTA), penyediaan air baku, transportasi air, perikanan dan juga irigasi dibangun merupakan upaya dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian.<sup>4</sup>

Salah satu bendungan yang dibangun oleh pemerintah, ialah Bendungan Kalola yang berada pada aliran Sungai Kalola, terletak di Desa Sogi Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Pembangunan bendungan ini dimulai pada tanggal 18 Agustus 1992 dan berakhir pada tanggal 20 Desember 1995. Adapun manfaat dari Bendungan Kalola yaitu pengendalian banjir, perikanan air tawar, obyek wisata, dan penyediaan air minum (sementara dalam proses perizinan).<sup>5</sup>

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji secara mendalam tentang keadaan dan keberadaan Bendungan Kalola di Kabupaten Wajo dalam perspektif sejarah. Dengan demikian akan diperoleh kejelasan tentang latar belakang pembangunan bendungan, proses perkembangan dan pemanfaatannya, serta dampak Bendungan Kalola terhadap pertanian yang ada di kabupaten Wajo.

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik. 2010. Wajo dalam Angka 2010. (Wajo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo), hlm. 5.

<sup>3</sup> Anonim, *Sejarah Perkembangan Irigasi*. <http://deweaghoiez.blogspot.com>. Diakses tanggal 30 Oktober 2017.

<sup>4</sup> Anonim, *Bangunan Air dan Pengertian Bendungan*. <http://www.ilmutekniksipil.com.html>. Diakses tanggal 30 Oktober 2017.

<sup>5</sup> Pedoman Operasi, Pemeliharaan dan Pengaturan Air. 1996. Pemerintah Republik Indonesia Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Pengembangan Sumber Air Direktorat Pelaksanaan Wilayah Timur. *Proyek Irigasi Bila*. PT. Indah Karya. hlm. 4

Penelitian tentang bendung sebelumnya telah ada yang mengkaji yaitu dalam bentuk skripsi tahun 2005 Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar yang ditulis oleh Mujahidah dengan judul *Bendung Benteng di Kabupaten Pinrang (1966-1998)*. Skripsi ini membahas tentang latar belakang pembangunan, perkembangan dan pemanfaatan bendung, kebijakan pemerintah terkait bendung dan organisasi dana tata kerja yang terkait dengan keberadaan bendung.

Karya ilmiah yang lain dalam bentuk skripsi tahun 2001 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar yang ditulis oleh Abd. Rahman *Sejarah Irigasi Sanrego Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (1980-1998)*. Tulisannya ini membahas tentang latar belakang proses pembangunan irigasi, perkembangan dan pemanfaatan irigasi serta respon masyarakat terhadap keberadaan irigasi di Kabupaten Bone pada umumnya dan Kecamatan Kahu, Desa Sanrego pada khususnya.

Penulisan tentang bendung telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang salah satu bendungan yang ada di Kabupaten Wajo. Namun penelitian ini tidak akan jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang juga membahas tentang bendungan atau irigasi yang membedakan tentunya lokasi penelitiannya. Dari pembangunan bendungan inilah yang mengubah pola pertanian masyarakat yang sangat membawa dampak yang signifikan. Penelitian tentang Bendungan Kalola di Kabupaten Wajo belum ada yang meneliti sehingga peneliti tertarik meneliti atau mengkaji mengenai Bendungan Kalola di Kabupaten Wajo

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh para peneliti baik berdasarkan proses, prosedur maupun prinsip yang dianut<sup>6</sup>. Dengan demikian, berdasarkan atas tujuan dan kategori data yang di butuhkan, menyebabkan terjadinya perbedaan metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian, salah satunya yaitu penelitian sejarah.<sup>7</sup> Metode ini sering digunakan dalam ilmu sejarah dan ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk menemukan suatu hal yang unik dan mampu mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.<sup>8</sup> Metode penelitian sejarah berbeda dengan metode penelitian ilmu-ilmu lain. Ilmu sejarah mempunyai ilmu-ilmu yang lain untuk mengorganisasi seluruh tubuh pengetahuannya serta menstrukturasi pikiran, yaitu metode sejarah. Secara implisit metodologi mengandung unsur teori.<sup>9</sup>

Penulisan karya ilmiah tidak terlepas dari suatu prosedur yang biasa disebut dengan metode. Secara terperinci, metode merupakan prosedur, proses, atau

---

<sup>6</sup> Ahmadin. *Metode Penelitian Sosial*. (Makassar: Rahan Intermedia, 2013), Hal. 8

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 2.

<sup>9</sup> Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm ix

teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.<sup>10</sup> Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>11</sup>

### 1. Heuristik

Tahap ini merupakan tahap mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Kegiatan diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang akan dikaji, yaitu “Bendungan Kalola di Kabupaten Wajo (1992-2015)”. Proses mengumpulkan sumber dalam mengkaji dan menyusun penelitian ini menekankan pada kajian pustaka dan wawancara.

Dalam melakukan pengumpulan sumber, menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber melalui berbagai buku-buku, dokumen, arsip, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. sumber pustaka yang penulis peroleh yaitu dari: (1) Kantor desa Sogi Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo (2) arsip Kantor Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang (3) arsip Kantor Satker Operasi & Pemeliharaan Sumber Daya Air Pompengan Jeneberang (4) arsip perencanaan tata ruang terpadu metropolitan mamminasata dan lain-lain. Sedangkan studi lapangan dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber secara langsung di lapangan terkait dengan judul penelitian, dalam hal ini penulis melakukan penelitian menggunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan yakni dengan mengamati letak Bendungan Kalola. Selain observasi, penulis menggunakan teknik wawancara. Narasumber yang penulis dapatkan yakni terbagi menjadi dua kategori: (1) informan kunci yakni informan yang memiliki kapasitas pengetahuan yang lebih banyak tentang Bendungan, dan (2) informan pangkal yakni informan yang sifatnya sebagai pelengkap dari informan kunci.

### 2. Kritik

Setelah memperoleh sumber-sumber yang cukup memadai, selanjutnya dilakukan kritik (penyaringan) terhadap sumber tersebut. Kritik terhadap sumber bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang seobyektif mungkin, sehingga karya sejarah yang dihasilkan merupakan produk dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi maupun manipulasi.<sup>12</sup> Ketika melakukan kritik sumber, dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).<sup>13</sup>

### 3. Interpretasi

---

<sup>10</sup>Suhartono W Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 11.

<sup>11</sup>Saleh Madjid, Muhammad dan Abdul Rahman Hamid. *Pengantar ilmu sejarah*, (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 46.

<sup>12</sup>Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 103.

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 104

Tahapan selanjutnya setelah proses kritik adalah penginterpretasian. Pada tahap interpretasi ini, subyektivitas seorang peneliti akan mulai tampak. Hal ini dapat dipahami karena pada tahap ini imajinasi dibutuhkan untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya. Terlepas dari hal demikian, peneliti harus bersifat obyektif agar karya yang diperoleh nantinya merupakan karya sejarah yang berkualitas. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal.<sup>14</sup>

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan). Historiografi yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti-bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi.<sup>15</sup> Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu.

### TINJAUAN PENELITIAN

#### 1. Keadaan Geografis

Keadaan geografis suatu masyarakat sebagai objek penelitian sangatlah penting. Mempelajari lokasi berlangsungnya suatu peristiwa merupakan keharusan bagi seseorang yang akan mengungkapkan sejarah disuatu daerah. Sebagaimana diungkapkan pula Tamburaka dalam peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografisnya.<sup>16</sup>

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten yang berada di daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis daerah Kabupaten Wajo terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dan termasuk daerah strategis sebab wilayah agraris dan pantai yang menghadap Teluk Bone. Ibukota Kabupaten Wajo yakni Sengkang terletak kurang lebih 242 kilometer dari kota Makassar atau Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Wajo terletak pada 3°39' sampai dengan 4°16' Lintang Selatan dan 119°53' sampai dengan 120°27' Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Luwu dan Kab. Sidrap,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Bone dan Kab. Soppeng,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Sidrap dan Kab. Soppeng.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Muh. Saleh Madjid, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 34.

<sup>15</sup> Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Malang: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 103.

<sup>16</sup> Rustam Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 155.

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik. 2001. Wajo dalam Angka 2001. (Wajo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo).

Kabupaten Wajo memiliki luas wilayah daratan sekitar 2.506,19 Kilometer Persegi atau 4,01 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dengan rincian penggunaan lahan sawah 86.777 Ha (34,63%) dan lahan kering 163.842 Ha (65,37%), sedangkan jenis tanah sebagian besar berkategori mediteran coklat dan kemerah-merahan, yang cocok untuk lahan perkebunan dan lahan tanaman pangan maka dari itu penduduk Kabupaten Wajo mayoritas bekerja pada sektor pertanian.

18

## 2. Agama, Kepercayaan dan Tradisi Masyarakat Wajo

Pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang eksistensi adat serta tradisi dan kepercayaan diakui di Indonesia. Maka melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu/Bali/Budha Departemen Agama Nomor 6 Tahun 1966, Masyarakat To-Lotang justru “dipaksa” untuk masuk kedalam salah satu agama resmi, yaitu Hindu. Akibat dari Surat Keputusan Nomor 6 Tahun 1966 orang-orang To-Lotang berafiliasi dengan agama Hindu sehingga muncullah yang dinamakan Hindu To-Lotang.<sup>19</sup>

Pada menjelang abad ke-20, agama Islam menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Wajo. Seiring dengan berkembangnya praktik-praktik peribadatan, penggunaan nama-nama muslim, hadirnya mesjid-mesjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, universitas-universitas Islam dan bentuk-bentuk intuisi lainnya sedikit demi sedikit menghilangkan kebiasaan-kebiasaan (ritual) pada masyarakat umum terutama di daerah perkotaan. Berbeda halnya di daerah pelosok pedesaan dan kalangan bawah seperti petani, orang miskin dan sebagainya. Tradisi tersebut masih dapat dilihat seperti upacara-upacara adat atau ritual yang dilakukan oleh para *sanro* (dukun) seperti upacara adat pada saat menaiki rumah baru, kelahiran anak, pernikahan, saat turun sawah sampai panen padi serta pengobatan.

## 3. Perkembangan Perekonomian Kabupaten Wajo

Membahas tentang sistem ekonomi pada masyarakat di Kabupaten Wajo tentunya sangat berhubungan dengan beberapa sektor-sektor penting antara lain, sektor pertanian, perikanan dan perindustrian. Dari beberapa sektor penggerak perekonomian Kabupaten Wajo tersebut telah nampak jelas bahwa sumber mata pencaharian penduduk umumnya adalah sebagai petani, nelayan dan pedagang. Hal tersebut tidak secara tiba-tiba melainkan didukung pula oleh sumber daya alam dan letak geografis yang strategis diantara kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Selatan.

## PEMBAHASAN

### A. PEMBANGUNAN BENDUNGAN KALOLA DI KABUPATEN WAJO

---

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik. 2015. Wajo dalam Angka 2015. (Wajo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo).

<sup>19</sup> *Ibid.*,

Pada masa pemerintahan Orde Baru berlangsung sektor pertanian menjadi perhatian khusus sebagaimana yang menjadi program pemerintah mulai dari Repelita I sampai dengan Repelita VI pengembangan swasembada pangan untuk peningkatan produksi beras dengan tujuan bahwa menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan pada saat itu merupakan fokus pembangunan. Oleh karena Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan juga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Untuk mewujudkan itu maka di bangunlah berbagai sarana dan prasarana seperti bendung, bendungan, waduk dan irigasi serta peningkatan teknologi dalam sektor pertanian.

Latar belakang pembangunan Bendungan Kalola yaitu sebagai pengendali banjir, pemberian air untuk mengairi daerah irigasi, penyedia air baku (sementara dalam proses perizinan) serta perikanan air tawar. Selain itu ini juga merupakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Bendungan Kalola berada di Desa Sogi Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu paket pekerjaan yang dilaksanakan pada Proyek Irigasi Bila yang di laksanakan dalam jangka waktu 1.220 hari kalender yang dimulai pada tanggal 18 Agustus 1992 dan berakhir pada tanggal 20 Desember 1995. Bagian pelaksana Proyek Kalola yaitu Ir. Darmani WD, Dipi. HE, Ir. Arief Susanto, Andi Tadjang, BE, Sumarji, Aht, Titus Talebong, Abd. Hakim, Saidiman dan Suwito.

Sumber dana pembiayaan pembangunan ini berasal dari Overseas Economic Cooperation Fund (OECF) Jepang, berdasarkan Loan Agreement No. IP-364 tanggal 14 Desember 1990 sebesar Rp. 35 Milyar. Kontraktor pelaksana adalah PT. Wijaya Karya (Persero) oleh Ir. Soedarto Khadam dengan Konsultan Supervisi adalah Nippon Koei, CO. Ltd, PT. Indah Karya, PT. Dacrea dan PT. Bina Karya oleh Mr. Isigiro, Ir. Ari Paputungan, Hidayat, BE, Andahong Genesa.

## B. PEMELIHARAAN BENDUNGAN KALOLA DI KABUPATEN WAJO (1992-2015)

Pada perkembangan renovasi Bendungan Kalola, ada sistem aturan pemerintah yang disebut sistem *Remedial*. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ridwan berikut ini :

“... Ada sistem aturan pemerintah yang disebut remedial. Ini diambil berdasarkan pemantauan berkala, itu sudah dilakukan satu kali yaitu pada tahun 2013. Renovasi yang dilakukan yaitu dari manual ke digital, contohnya dari pencatatan keamanan bendungannya biasanya dilakukan dengan sistem manual sekarang dibaca dengan digital.”<sup>20</sup>

Keterangan ini memberikan gambaran bahwa Bendungan Kalola pernah mengalami renovasi selama satu kali yaitu pada tahun 2013. Pemerintah memiliki sistem aturan yang disebut remedial. Renovasi yang dilakukan yaitu dari manual ke digital, contohnya dari pencatatan keamanan bendungan yang biasanya dilakukan dengan sistem manual sekarang dibaca dengan digital. Teknologi analog

---

<sup>20</sup> Ridwan : Wawancara di Kantor Unit Pengelola Bendungan Kalola. Tanggal 25 April 2018.



adalah suatu bentuk perkembangan teknologi sebelum berkembangnya teknologi digital. Pada dasarnya manual merupakan teknologi yang masih menggunakan sistem yang manual, dalam artian belum sepenuhnya dapat bekerja secara otomatis seperti pada teknologi digital. Sedangkan teknologi digital adalah teknologi yang dilihat dari pengoperasionalannya tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia. Tetapi lebih cenderung pada pengoperasian yang serba otomatis dan canggih dengan sistem komputeralisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem menghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Pada teknologi analog atau manual, gambar dan suara diubah menjadi gelombang radio, maka teknologi digital mengkonversi gambar dan suara menjadi data digital yang terdiri dari angka 1 dan 0. Dengan teknologi digital ini, gambar yang ditampilkan memiliki kualitas warna yang lebih baik, tidak pecah atau turun kualitasnya jika gambar ditampilkan di layar yang besar.<sup>21</sup>

Perkembangan renovasi yang dilakukan selanjutnya adalah cctv yang digunakan untuk memantau tingkat keamanan yaitu berapa air di tugunya, berapa jumlah rentetan yang mengalir dan berapa pergerakannya yang di atur melalui komputer atau monitor. Adanya sistem digital bukan berarti sistem manual tidak digunakan lagi, tapi masih biasa dilakukan sebagai banding dengan data digital. Tujuan dari sistem remedial ini yaitu untuk mempertahankan yang ada di Bendungan Kalola secara total mulai dari mekaniknya, monitoringnya sampai pada pemeliharaan Caseman Area atau daerah tangapan hujan.

Sistem pengelolaan Bendungan Kalola sendiri dikelola oleh Balai Besar Pompengan Jeneberang, kemudian Bili-Bili, Kalola dan Salomeko yang biasa disebut Unit Pengelola Bendungan (UPB). Sistem pengelola jaringannya idiserahkan ke Dinas, jadi pengaliran air dari bendungan itu berdasarkan kebutuhan masyarakat yang ditentukan oleh Dinas PSDA Kabupaten Wajo dan Dinas PSDA Provinsi.<sup>22</sup> Sistem pengaliran airnya berdasarkan kebutuhan yang sudah di tentukan oleh dinas. Kapan turun sawahnya, berapa debit air yang dibutuhkan dan berapa sawah yang dialiri.

## DAMPAK KEBERADAAN BENDUNGAN KALOLA BAGI MASYARAKAT.

### 1. Dampak Ekonomi

Keberadaan Bendungan ini sangat membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat yang telah menggunakan air bendungan tersebut. Perekonomian masyarakat tentunya meningkat setelah Bendungan Kalola ini difungsikan karena lahan pertanian lebih produktif lagi. Pola pertanian yang diterapkan sebelum adanya pengairan irigasi menggunakan sistem tadah hujan atau menunggu mesin pemghujan datang yang berlangsung sekitar bulan April – September baru kemudian turun sawah. Keberhasilan pertanian masyarakat sebelum adanya irigasi sangat bergantung pada musim hujan sehingga hanya bisa bertani sekali setahun. Intensitas hujan yang turun setiap tahunnya pun tidak bisa

---

<sup>21</sup> <http://iamsapoetra91.wordpress.com/2014/01/23/perbedaan-analog-dan-digital/>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2018.

<sup>22</sup> Laporan Singkat Bendungan Kalola

diprediksi, apakah akan menjamin hingga musim panen tiba. Penghasilan dari pola pertanian dengan bergantung pada air hujan pun hanya bisa dinikmati sekali setahun.

Untuk mensiasati ketika tidak lagi musim penghujan maka petani bercocok tanam dengan menanam tanaman palawija yang tidak membutuhkan banyak air untuk menunggu musim hujan selanjutnya. Namun setelah adanya fasilitas pengairan yang disediakan oleh pemerintah dalam hal ini Bendungan Kalola,

maka kehidupan baru pun dimulai pada pertanian masyarakat yang ada di Kabupaten Wajo. Pola pertanian setahun sekali tidak lagi menjadi ketergantungan karena sudah bisa bertani padi-padian di sawah pada saat musim kemarau tiba. Penghasilan masyarakat tentunya lebih meningkat lagi karena lahan persawahan tetap produktif disaat kemarau tiba.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan petani mengatakan bahwa sebelum adanya irigasi, petani hanya mengerjakan sawahnya setahun sekali yakni pada musim penghujan dengan pembajakan sawah tidak menggunakan tenaga mesin (traktor) melainkan tenaga hewan bersama tenaga manusia. Setelah bendungan berfungsi petani mengerjakan sawah dua kali setahun dimulai akhir 1995. Hasil produksi pada perhektarnya sebelum adanya bendungan juga minim yakni sekitar 30 karung perhektar karena pengairan untuk padi tidak menentu, sedangkan ketika ada bendungan hasil produksi padi perhektarnya yakni 50-80 karung perhektar. Bahkan di jelaskan juga sebelum ada bendungan cara petani untuk menjual kelebihan hasil panennya yakni dengan cara dijadikan beras terlebih dahulu. Kisaran harga yang dipatok pada tahun 1980-an yakni 4 ringgit 10 Rupiah perliter. Setelah berfungsi Bendungan Kalola sekitar tahun 1996 langsung dijual tanpa digiling lagi, harganya naik menjadi 500/kg, peningkatan harga padi naik setelah Presiden B.J Habibie menjabat dengan harga 1.500/kg.<sup>23</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas, berfungsinya Bendungan Kalola bukan hanya membawa dampak pada peningkatan hasil produksifitas padi bagi petani. Lebih lanjut dijelaskan oleh narasumber lain bahwa fungsi Bendungan Kalola juga memantik petani mulai menggunakan mesin traktor di sekitar tahun 1995 untuk pengerjaan lahan secara efektif dan efisien. Petani kemudian berangsur membeli mesin traktor tersebut dengan sistem kerja kekeluargaan.<sup>24</sup>

Dalam pembangunan sebuah bendung dan bendungan tentunya memiliki dampak baik sifatnya sementara maupun yang bersifat jangka panjang. Sasaran dibangun Bendungan Kalola adalah untuk meningkatkan taraf hidup para petani dan meningkatkan produksi pertanian.<sup>25</sup>

Bendungan dibangun memang memiliki dampak positif bagi manusia. Tetapi apabila dalam pembangunan suatu bendungan tidak di pertimbangkan secara matang maka banyak masalah yang akan ditimbulkannya bagi manusia itu sendiri, dan kesejahteraan bagi masyarakat pun tidak dapat terwujud. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ridwan berikut ini mengenai dampak ekonomi yang ditimbulkan, yaitu:

“...meningkatkan taraf hidup ekonomi petani, menciptakan lapangan pekerjaan menjadi nelayan di daerah pegunungan, yang biasanya kan digunung tidak ada nelayan, tapi ini menciptakan lapangan pekerjaan baru di daerah pegunungan.”<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Bustamin di kediamannya, Minggu 15 April 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Arwis di kediamannya, Senin 16 April 2018.

<sup>25</sup> Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang Satuan Kerja Dan Pemeliharaan Sumber Daya Air. Laporan Tahunan Bendungan Kalola, Desember 2015. Sengkang. Hlm. 1

<sup>26</sup> Ridwan : Wawancara di Kantor Unit Pengelola Bendungan Kalola. Tanggal 25 April 2018.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi Bendungan Kalola yaitu meningkatkan taraf hidup ekonomi petani serta menciptakan lapangan pekerjaan. Dan menurut penuturan Bapak Ridwan sejauh ini tidak terdapat dampak negatif dari pembangunan bendungan yang masyarakat rasakan.

## 2. Dampak Lingkungan

Pembangunan bendungan selain menuai permasalahan sosial juga berimbas kepada ekologi yang terdapat di sungai. Dimana sungai merupakan ekosistem yang memiliki keanekaragaman hayati yang beragam daripada di laut. Sungai merupakan lingkungan yang memiliki kaya akan zat-zat hara dan nutrient yang dibutuhkan makhluk hidup, dimana tempat-tempat semacam ini merupakan tempat yang subur bagi produsen primer yaitu tumbuhan dan disinilah terdapat beragam jenis ikan dan hewan air berkembangbiak, seperti serangga, ikan dan hewan mamalia lainnya.

Pembangunan bendungan besar kerap menuai masalah terutama terhadap keseimbangan alam. Kalau saja kita menyaksikan lebih dari 10 juta penduduk dunia yang terdiri dari bangsa-bangsa pribumi yang akan dan telah kehilangan tempat tinggalnya akibat pembangunan bendungan besar, maka saat yang sama pula ada jutaan hektar wilayah masyarakat beserta ekosistem sumber daya alamnya yang harus musnah di sebabkan oleh pembangunan bendungan besar ini.

Keberadaan Bendungan Kalola bagi masyarakat Kabupaten Wajo sangat membawa dampak yang cukup signifikan bagi peningkatan pertaniannya. Perekonomian petani sudah tentu mengalami peningkatan dibanding sebelum berfungsinya bendungan, karena adanya pemanfaatan lahan persawahan yang masih bisa dikelola meski musim kemarau tiba yang sebelumnya melakukan peruntungan dengan menanam tergantung ada tidaknya hujan di musim kemarau. Dengan adanya pembangunan bendungan ini tanpa diketahui bisa meningkatkan ekonomi masyarakat hingga masyarakat mulai sejahtera dengan adanya bendungan ini.

## KESIMPULAN

Latar belakang pembangunan Bendungan Kalola yaitu sebagai pengendali banjir, pemberian air untuk mengairi daerah irigasi, penyedia air baku (sementara dalam proses perizinan) serta perikanan air tawar. Selain itu ini juga merupakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Bendungan Kalola pernah mengalami renovasi selama satu kali yaitu pada tahun 2013. Pemerintah memiliki sistem aturan yang disebut remedial. Renovasi yang dilakukan yaitu dari manual ke digital, contohnya dari pencatatan keamanan bendungan yang biasanya di lakukan dengan sistem manual sekarang dibaca dengan digital. Teknologi analog adalah suatu bentuk perkembangan teknologi sebelum berkembangnya teknologi digital. Pada dasarnya manual merupakan teknologi yang masih menggunakan sistem yang manual, dalam artian belum

sepenuhnya dapat bekerja secara otomatis seperti pada teknologi digital. Sedangkan teknologi digital adalah teknologi yang dilihat dari pengoperasionalannya tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia.

Keberadaan Bendungan ini sangat membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat yang telah menggunakan air bendungan tersebut. Terlihat selanjutnya petani tidak harus menunggu musim hujan untuk menggarap lahan sawahnya karena sudah ada sarana pengairan yang menjadi sumber pengairan baik dikala musim penghujan maupun musim kemarau. Aspek yang terpenting dari semua itu yakni meningkatnya pendapatan masyarakat dalam bidang ekonomi karena pertanian berlangsung dua kali setahun sehingga lahan tetap produktif di musim kemarau. Dampak lingkungan dengan adanya bendungan ini adalah adanya ganti rugi yang didapatkan masyarakat yang lahannya di jadikan area genangan.